

Karakter dan Kontribusinya terhadap Pendewasaan Diri Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pra-Pemilu 2024

B.M.A.S. Anaconda Bangkara

Universitas Presiden, anaconda@president.ac.id

ABSTRAK

Sebagaimana diketahui, kegiatan Pemilu dan pemilihan pimpinan di daerah merupakan keniscayaan dalam kegiatan bernegara. Kegiatan ini juga sudah berlangsung di Indonesia sejak Indonesia memproklamkan kemerdekaan di bulan Agustus 1945. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan pemilihan ini dirasakan menghasilkan dan/atau menyisakan berbagai perseteruan yang dapat menjadi potensi perpecaha. Hal ini tentunya jauh dari semangat dan cita-cita serta budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Untuk itu, kegiatan ini dimaksudkan untuk kembali mengingatkan generasi muda, untuk tetap menjunjung tinggi kearifan lokal Indonesia dalam keseharian, termasuk menyikapi secara dewasa, berbagai perbedaan dalam keseharian. Pada kesempatan ini, penyaji menyampaikan pentingnya pembangunan karakter berbasis kearifan lokal Indonesia, yang diawali dari melakukan kebiasaan baik dalam keseharian.

Kata-kata Kunci: Karakter, Kearifan Lokal, Pendewasaan Diri

ABSTRACT

As is known, election activities and the election of leaders in the regions are a necessity in state activities. This activity has also been taking place in Indonesia since Indonesia proclaimed independence in August 1945. However, over time, this election activity was felt to produce and/or leave various conflicts that could become potential divisions. This is certainly far from the spirit and the noble ideals, and culture of the Indonesian nation. For this reason, this activity is intended to remind the younger generation, to continue to uphold Indonesian local wisdom in their daily lives, including responding maturely to various differences in daily life. On this occasion, the presenter conveyed the importance of character building based on Indonesian local wisdom, which begins with doing good habits in everyday life.

Keywords: Character, Local Wisdom, Self Maturity

1. PENDAHULUAN

Seperti diketahui bersama, walaupun Pemilu di Indonesia masih memiliki sisa waktu sekitar 2 tahun, namun suasana menjelang Pemilu tersebut sudah mulai terasa. Terlepas dari persoalan adanya anggapan terjadinya upaya mencuri waktu untuk memulai kampanye, berbagai kegiatan yang 'bernada' kampanye, baik kampanye tokoh maupun partai sudah mulai terasa. Berbagai baligo yang memuat gambar seorang tokoh dan/atau partai politik tertentu, dengan kemasan sedang melakukan kegiatan sosial sudah mudah dijumpai di berbagai tempat.

Pada dasarnya, persoalan yang terjadi, tidak sebatas pada hal yang telah disebutkan di atas. Berbagai 'gesekan' di tengah masyarakat sudah terjadi. Tidak hanya dalam konteks Pemilu, Pilkada yang sudah berlalu pun menyisakan berbagai persoalan, termasuk perseteruan yang melibatkan lembaga peradilan. Berbagai istilah, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai luhur budaya Indonesia pun, saat ini seolah-olah sudah menjadi kosa kata keseharian. Kata-kata yang dahulunya bukan menjadi kata yang kerap disampaikan, seperti 'ce***g', 'kam***t', 'kad**n', 'du**u', kerap

didengar di berbagai kegiatan, juga berbagai media; bahkan tidak jarang disampaikan oleh figur-figur tokoh atau yang ditokohkan. Hal ini tentu bukan merupakan contoh yang baik, dan sangat jauh dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia, yang mengedepankan kedewasaan dan kesantunan dalam keseharian.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Memperhatikan uraian pada bagian pendahuluan di atas, dirasakan persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, berkait dengan pengambilan sikap dalam menghadapi perbedaan, semakin kerap terjadi. Untuk itu, dirasakan perlu untuk terus menerus mengembalikan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, tentunya termasuk karakter ke-Indonesiaan, dalam keseharian. Dengan mempertimbangkan kondisi pandemi yang masih berlangsung dan juga memanfaatkan teknologi komunikasi yang saat ini sudah dikenal luas, upaya 'mengembalikan' nilai-nilai luhur budaya Indonesia, dilakukan dalam bentuk *online seminar*, yang merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Presiden.

2.1 Peserta, Lokasi dan Waktu Kegiatan

Peserta kegiatan PKM ini adalah generasi muda Indonesia yang berjumlah 600 orang, dilaksanakan secara daring pada hari Kamis, 30 Juni 2022, dengan pembicara sebagai berikut:

1. Bapak M.A.S. Hikam, Ph. D., (Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Presiden)
2. Bapak Agus Fernando, S.P., M.M., Ph.D. (Dosen Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Presiden)
3. Ibu Dr. Jeanne Françoise (Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Presiden)
4. Bapak B.M.A.S. Anaconda Bangkara (Dosen Program Studi Teknik Sipil, Universitas Presiden).

Bertindak sebagai moderator adalah Bapak Dr. Andreas Yumarma, S.Pd., M.Phil. (Dosen Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Presiden). Poster kegiatan disajikan pada Gambar 1.

PRESIDENT UNIVERSITY
Where tomorrow's leaders come together
-----Accredited A-----

INTEGRATING THE SOCIETAL ELEMENT FORCES TO KEEP THE NATIONAL UNITY AND HARMONY IN THE DYNAMIC OF THE 2024 INDONESIAN GENERAL ELECTION

OUR SPEAKERS

Dr. Moh. AS. Hikam, Ph.D.
I Head of IRSP PresUniv & Former State Minister for Research and Technology 1999-2001

Agus Fernando, S.Pi, MM., Ph.D
BA Lecturer, Crisis & conflict management expert

Dr. Jeanne Françoise
IR Lecturer & Founder of Defense Heritage Society

Dr. Ir. B.M.A.S. Anaconda Bangkara, MT, MSM
Cross-cultural communication leader

THURSDAY, 30 JUNE 2022
AT 08.45 AM - 12.15 PM

ZOOM LINK:
[HTTPS://BIT.LY/3BNONJU](https://bit.ly/3BNONJU)

MEETING ID: 874 5319 9966
PASSCODE: 2022

Assoc. Prof. Dr. Andreas Yumarma, S.Pd., M.Phil.
STATESPERSONSHIP COORDINATOR

Gambar 1.
Poster Kegiatan

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

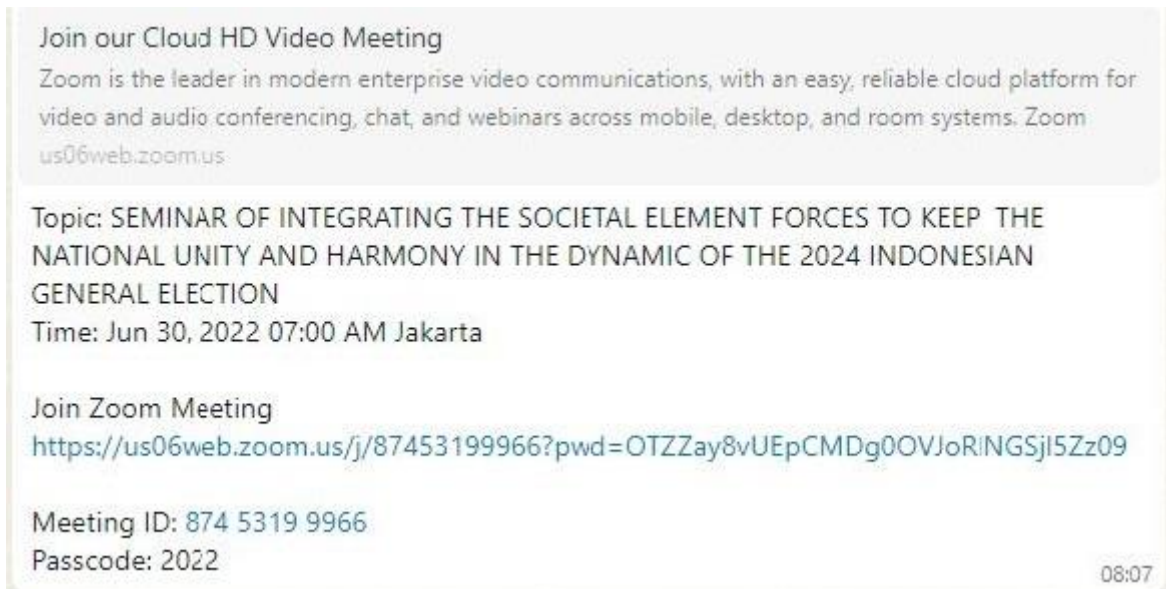
Kegiatan PKM ini merupakan bagian dari kegiatan rutin Universitas Presiden yang dikoordinasikan oleh Koordinator Program Statespersonship. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

1. Persiapan Materi

Mempertimbangkan adanya 4 (empat) orang pembicara dari program studi yang berbeda, maka dilakukan komunikasi dan koordinasi yang melibatkan para pembicara, agar materi paparan dapat saling melengkapi dan tidak terjadi pengulangan. Adapun tema pokok yang disampaikan pada kegiatan ini adalah *Integrating the Societal Element Forces to Keep the National Unity and Harmony in the Dynamic of the 2024 Indonesia General Election*, dengan penekanan pada karakter dan kontribusinya terhadap pendewasaan diri berbasis kearifan lokal.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Mempertimbangkan kondisi pandemi yang masih terjadi, pelaksanaan kegiatan berlangsung secara daring, dengan *link* sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2.
Link Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menyusun dan menyiapkan materi, dilakukan penelusuran dari berbagai sumber, agar pokok materi dapat tersampaikan secara sederhana, mudah dimengerti oleh kelompok sasaran dan dapat disampaikan dalam waktu relatif singkat. Garis besar materi yang dapat disiapkan dan disampaikan pada kegiatan ini dapat dilihat pada bagian berikut.

Banyak pakar yang telah membahas berkaitan dengan pengertian 'karakter', salah satunya adalah William McDougall dari Duke University, North Carolina. Di dalam salah satu karya yang berjudul '*Of the Words Character and Personality*', pembahasan diawali dari pengertian akar kata '*Charakter*' dalam bahasa Jerman, yang tentunya tidak begitu mudah untuk diterjemahkan ke bahasa Inggris, dalam konteks esensi. Sejumlah pro dan kontra terjadi, berkaitan dengan pemahaman ini. Sampai-sampai, penulis merasa perlu untuk mengambil rujukan dari tulisan para pakar yang sudah berusia lebih dari 50 tahun bahkan 100 tahun, antara lain dari A.A. Roback (1927), '*Psychology of Character*'; Klages (1927), '*Personlichkeit*'; dan Shand (1914), '*Foundation of Character*', 1914. Pro dan kontra yang dimaksudkan disini adalah upaya para pakar tersebut mendefinisikan secara jelas, pengertian tentang '*character*', '*personality*', yang di kemudian hari berkembang lagi

pendapat yang berkaitan dengan, antara lain: '*sentiment*', '*emotions*' dan '*intellect*' (disarikan dari McDougall, 1932 dan Psychology Dictionary, 2021).

Pengertian 'karakter', yang secara umum dapat diterima oleh para pakar psikologi berkebangsaan Inggris, antara lain sebagai berikut:

1. Karakter seseorang tidak bersifat menyeluruh, melainkan hanya bagian dari kepribadian dari orang tersebut.
2. Karakter adalah hal yang berbeda dari '*intellect*', dan keduanya saling melengkapi dalam proses pengembangan kepribadian.
3. Karakter juga bukan bawaan lahir, melainkan sebuah hasil dari proses panjang dan bertahap dari pengembangan individu seseorang.
4. Karakter adalah sebuah struktur atau organisasi yang kompleks, yang anggotanya antara lain '*sentiments*', '*the admirations*', '*likes and dislikes*', '*the loves and hates*'.
5. Kepemilikan '*sentiments*' (baik dirasakan dalam jumlah banyak dan kuat) tidak dengan sendirinya membentuk karakter.

Kaitan dengan '*sentiments*' ini, sebuah karakter akan terbentuk jika '*sentiments*' yang terdapat pada diri orang tersebut dapat terorganisasi dengan baik, dalam sistem yang terintegrasi juga dengan baik, dan di dalam sebuah harmoni.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa terjadi proses yang sangat panjang dalam upaya mendefinisikan pengertian 'karakter', dan secara ringkas disepakati bahwa karakter adalah bagian dari kepribadian yang mengarah kepada sebuah tindakan, sebagai manifestasi kehendak, yang secara bertahap berkembang di dalam sebuah sistem sosial. Karakter seseorang juga dapat bertumpu pada pengembangan hati nurani, konsep moral, nilai-nilai agama, dan sikap sosial sejak usia anak-anak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pertumbuhan seorang anak akan sangat bergantung dari kualitas keluarga dan/atau tempat anak tersebut dibesarkan. Secara teoritis, tidak ada anak yang dilahirkan dengan karakter tertentu atau hati nurani tertentu, karena konsep moral dan perilaku moral harus dipelajari

Proses berjalannya pembelajaran ini tentunya tidak sekedar berkaitan dengan masalah intelektual, namun juga mempelajari cara berperilaku yang dapat diterima di lingkungannya. Seorang anak harus beralih dari konsep penerimaan aturan yang khusus ke konsep umum. Konsep umum ini khususnya berkaitan dengan pemahaman tentang benar dan salah, dan selanjutnya dari penyesuaian secara eksternal ke kontrol internal. Hal ini tentunya bukan sesuatu yang dapat terjadi secara otomatis.

Agar dapat melakukannya, seorang anak harus mencoba mengembangkan standarnya sendiri. Menerapkannya secara sukarela, penuh pertimbangan, dan kritis terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, seorang anak harus membangun dan

mengembangkan hati nuraninya sendiri, suara batin yang tidak hanya menyetujui perilaku yang benar, namun juga membuat dirinya akan merasa bersalah jika anak tersebut berbelok ke arah yang salah. Rasa bersalah merupakan pengawas yang paling efektif untuk setiap individu, yang berfungsi untuk menjaga perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat tempat dia tinggal.

Sebagai contoh, dari uraian di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri dari seseorang yang berkarakter baik adalah berperilaku benar. Tentunya banyak contoh seperti ini di Indonesia, orang-orang yang berperilaku benar, bahkan bisa dikatakan berperilaku mulia. Salah satunya adalah Dr. Lo Siaw Ging, seorang dokter yang lahir di Magelang, Jawa Tengah, pada tanggal 16 Agustus 1934, dan berpraktek di kota Solo. Menurut Akurat.co (27 Juni 2021), Dr. Lo nyaris tidak pernah memungut bayaran dari para pasiennya. Dokter yang sudah memulai praktek nya sejak tahun 1963 itu selain seringkali tidak meminta bayaran dari para pasien, juga kerap membantu biaya pengobatan pasien yang kurang mampu, termasuk biaya perawatan di rumah sakit Kasih Ibu, tempat beliau pernah bekerja. Beliau juga tidak jarang mencarikan donatur bagi para pasien yang memerlukan biaya cukup besar, untuk dilakukan operasi, misalnya. Dari sebuah wawancara, Dr. Lo menyampaikan, bahwa jiwa kedermawanan yang beliau miliki bersumber dari nasehat dan teladan ayah beliau, yaitu Lo Ban Tjiang. Walaupun memiliki profesi yang sangat berbeda dengan Dr. Lo, yaitu sebagai pengusaha tembakau, Lo Ban Tjiang selalu menanamkan jiwa sosial dan semangat ulur tangan kepada Dr. Lo.

Contoh lain, Saur Marlina Manurung, yang lebih dikenal sebagai Butet Manurung. Lahir di Jakarta, 21 Februari 1972. Wanita tangguh ini memiliki 2 (dua) gelar sarjana dari Universitas Padjadjaran Bandung, yaitu sarjana Antropologi dan sarjana Sastra Indonesia (Maulana, 2021). Selain kecintaannya kepada alam dan budaya, latar belakang pendidikan dan kegiatan kemahasiswaan selama menempuh perkuliahan di Universitas Padjadjaran, mendorong kegiatan mulia beliau sebagai penggagas Sokola Rimba (yang didirikan sejak tahun 1999), yaitu sekolah rintisan bagi anak-anak Orang Rimba atau suku Anak Dalam, di pedalaman Jambi. Sampai dengan saat ini, Sokola Rimba yang kemudian dikenal sebagai Sokola Institute telah berhasil merintis hingga 17 program di seluruh Indonesia, dan memberikan manfaat kepada setidaknya 15.000 masyarakat adat untuk bisa mengenyam pendidikan formal. Wawancara dengan Yulia Indri Sari (insideindonesia.org, 11 Mei 2016) menunjukkan bahwa salah satu kunci keberhasilan usaha pendirian Sokola Rimba ini adalah hubungan yang sangat baik diantara ke empat pendiri program ini. Bahkan, 2 orang dari 4 orang pendiri adalah pasangan suami istri, yang tentu saja memiliki banyak kesamaan dalam hal visi dan misi kehidupan. Kepada CNBC Indonesia, Butet menyampaikan bahwa sejak kecil sudah menggemari dunia pengajaran dan petualangan. Bacaan yang berkaitan dengan petualangan dan *'Indiana Jones'* semakin memperkuat ketertarikan Butet kepada hutan. Niat

nya semakin bulat untuk suatu saat akan mengabdikan di dunia pengajaran di hutan. Niat luhur tersebut disampaikan kepada ayahandanya. Tidak hanya mendapatkan ijin, dukungan penuh dari ayahanda beserta keluarga lainnya memudahkan Butet untuk melaksanakan niat tersebut (CNBC Indonesia, 29 September 2018). Lagi, cerita ini menunjukkan bahwa peran lingkungan terdekat sejak masa kanak-kanak berkontribusi besar bagi seseorang untuk dapat berperilaku benar.

Sedangkan contoh yang harus dihindari, antara lain kegiatan yang dilakukan 3 (tiga) orang pemuda, pegiat media sosial 'youtube'. Menurut berita yang dikutip dari www.cnnindonesia.com (9 Mei 2020), ketiganya bermaksud untuk menambah jumlah pelanggan (*subscriber*) laman 'youtube' nya dengan cara membuat lelucon ('*prank*'), yang dapat dinilai melampaui batas kewajaran. Ketiga pemuda ini seolah-olah akan membagikan bingkisan bantuan sosial, yang disasar oleh kelompok pemuda ini adalah kaum transgender, dan isi dari bingkisan tersebut adalah –maaf-, batu dan sampah. Kegiatan ini direkam untuk kemudian diunggah di media sosial milik para pemuda tersebut, sekali lagi, demi menaikkan jumlah pelanggan. Sangat keterlaluan rasanya, dan peristiwa semacam ini seolah menghilangkan 'kelIndonesiaan'.

Pada bagian akhir pemaparan, penyaji kembali mengingatkan, pentingnya 'rasa bersalah' dalam upaya kendali diri. Salah satu hal sederhana yang dapat segera dilakukan adalah pengendalian diri dalam ikut serta menyebarkan berita melalui media sosial berbasis elektronik. Hal ini sangat penting, mengingat banyak persoalan terjadi diakibatkan adanya berita-berita yang belum tentu kebenarannya bahkan berita yang dimanipulasi berkat kecanggihan teknologi informasi. Hal yang dapat dilakukan sebelum menyampaikan atau meneruskan berita adalah melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu : (1), apakah berita itu benar?, (2) jika berita itu benar, apakah baik jika disampaikan?, (3) jika berita itu benar dan baik untuk disampaikan, apakah perlu disampaikan sekarang?. Tentu ketiga hal di atas adalah berdasar pada prinsip kehati-hatian dan kesopanan berinteraksi, yang merupakan bagian dasar dari budaya Indonesia di suku mana pun. Diharapkan dengan membiasakan diri melakukan 3 (tiga) tahapan di atas, persoalan yang disebabkan adanya fakta yang belum tentu kebenarannya dapat berkurang secara signifikan. Namun demikian, disadari juga, bahwa perubahan perilaku di dalam masyarakat tidak dapat dilakukan dalam waktu pendek, namun yang pasti upaya membiasakan melakukan hal yang baik harus terus dilakukan.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan ini diharapkan generasi muda dapat kembali mengingat kebiasaan, tradisi dan perilaku luhur yang telah sejak dulu sudah dikenal dan diterapkan di berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, dengan berbagai latar belakang budaya, agama dan

etnisnya. Dengan demikian, menyikapi berbagai perbedaan, baik perbedaan pendapat, perbedaan pilihan politik maupun perbedaan daerah tinggal, tidak lagi menjadi potensi perseteruan, namun dapat dijadikan kesempatan untuk saling memahami dan saling melengkapi.

5. REFERENSI

- Akurat.co. (2021, Juni 27). *Kisah Dr. Lo, Malaikat Berjas Putih yang Membantu Sesama*. Diunduh dari: <https://akurat.co/kisahdokter-lo-malaikat-berjas-putih-yang-membantu-sesama?page=2>
- CNBC Indonesia. (2018, September 29). *Kisah Butet Manurung, Si Indiana Jones Pendidikan Anak Rimba*. Diunduh dari: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180929124529-33-35332/kisah-butet-manurung-si-indiana-jones-pendidikan-anak-rimba>
- CNN Indonesia. (2020, Mei 9). *Ferdian Paleka Bikin Prank Sampah Demi Tambah Subscriber*. Diunduh dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200509123632-12-501593/ferdian-paleka-bikin-prank-sampah-demi-tambah-subscriber>
- Insideindonesia.org. (2016, Mei 11). *Mengenal Butet Manurung*. Diunduh dari: <https://www.insideindonesia.org/mengenal-butetmanurung>
- Maulana, A. (2021). *Kisah Butet Manurung, Penggagas Sokola Rimba yang Meraih Dua Gelar Sarjana di Unpad*. Diunduh dari: <https://www.unpad.ac.id/2021/03/kisah-butet-manurung-penggagas-sokola-rimba-yang-meraih-dua-gelar-sarjana-diunpad/>
- McDougall, W. (1932). *Wiley Online Library*. Diunduh dari: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-6494.1932.tb02209.x>
- Psychology Dictionary. (2021). *Character Development*. Diunduh dari: <https://psychologydictionary.org/characterdevelopment/>